

**ANALISIS KESULITAN GURU
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN KURIKULUM 2013 TEREVISI
DI SD NEGERI PANGEBATAN
KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
MIFTAKHUL JANNAH
NIM. 1522405062**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Miftakhul Jannah
NIM : 1522405062
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 April 2020
Saya yang menyatakan,



Miftakhul Jannah
NIM. 1522405062

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN
TEMATIK DENGAN KURIKULUM 2013 TEREVISI
DI SD NEGERI PANGEBATAN
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Miftakhul Jannah, NIM : 1522405062, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

IAIN PURWOKERTO

Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I.
NIP.: 19850929 201101 1 010

Ulfah Maspupah, M.Pd.I.
NIP.: -

Penguji Utama,

Dr. Mutijah, S.Pd, M.Si.
NIP.: 19720504 200604 2 024

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 29 April 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Miftakhul Jannah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Miftakhul Jannah
NIM : 1522405062
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN KURIKULUM 2013
TEREVISI DI SD NEGERI PANGEBATAN KECAMATAN
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I
NIP. 19850929 201101 1 010

MOTO

Lawan sastra ngesti mulya
Dengan ilmu kita menuju kemuliaan
(<https://tamansiswajkt.wordpress.com/>)

(Ki Hajar Dewantoro)

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan:

Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Nurfa'o Jiah dan Bapak Sutaryo, yang senantiasa tulus memberikan semangat pada tiap langkah penulis, doa-doa untuk cita-cita penulis, serta harapan untuk masa depan penulis. Kepada kakak penulis, Ani Rofiqoh S.Pd dan adik penulis, Masna sira Aqilah yang siap membantu kapanpun dan dimanapun penulis memerlukan bantuan. Serta suami penulis Hari Prianto yang sudah menemaniku, menyemangatiku selalu disetiap keadaanku, dan anak penulis Farzana Humaira Prianto yang sudah mau menemani dalam pengerjaan skripsi ini.

**Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik
dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan
Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas**

MIFTAKHUL JANNAH

NIM. 1522405062

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di Sekolah Dasar Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di Sekolah Dasar Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dan untuk mengetahui dimensi apa yang paling menyulitkan dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 Terevisi di Sekolah Dasar Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu: penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN Pangebatan dengan objek penelitian yaitu kesulitan guru dalam perencanaan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Selanjutnya penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif model *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun faktor-faktor kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) Guru kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kesulitan dalam mengkonversi mata pelajaran. (2) Guru kesulitan dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran, mengembangkan materi dan belum mampu meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tematik. (3) Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik; Adapun masalah yang dirasakan oleh guru terkait pada proses penilaian yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru di mana guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses evaluasi. Hal tersebut menyulitkan guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh. Kedua yaitu masalah pada jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas di mana guru harus mengamati kurang lebih 30 siswa dalam sekali pertemuan. Ketiga yaitu guru kesulitan dalam mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik di mana pada proses pembelajaran berakhir masih ada beberapa siswa yang acuh terhadap pembelajaran. Pada titik tersebut guru dituntut harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi di akhir pembelajaran.

Kata Kunci : Pembelajaran Tematik, Kurikulum 2013 Terevisi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan kepada umat manusia dengan tuntunan agama Islam. Tak lupa juga kepada keluarga dan para sahabat yang selalu setia mendampingi Nabi dalam memperjuangkan Islam.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah terlibat dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus – tulusnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan naskah skripsi.
8. Dwi Priyanto, S.Pd., M.Pd., sebagai Penasehat Akademik PGMI B angkatan 2015 yang telah membimbing dan senantiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis.

9. Segenap Dosen, Staff dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Orang tua penulis, Bapak Sutaryo yang telah memberikan kasih sayang tulus semasa hidupnya. Ibu Nur Faojiah yang rela mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan ketiga anaknya.
11. Suamiku Hari Prianto dan anakku Farzana Humaira Prianto yang sudah menjadi penyemangatku untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Kakak penulis, Ani Rafiqah dan adik penulis, Masna Sira Aqilah yang selalu siap mengulurkan bantuan kapan pun penulis memerlukannya.
13. Kepala SD N Pangebatan Bapak Riyadi,S.Pd yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
14. Segenap Guru, Staff dan Karyawan SD Negeri Pangebatan yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya, tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan terimakasih yang setulus – tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, selain do'a semoga amalnya dapat diterima serta dapat dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran demi penyempurnaan lebih lanjut. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 29 April 2020

Penulis



Miftakhul Jannah

NIM. 1522405062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	5
1. Analisis	5
2. Guru	6
3. Pembelajaran Tematik	6
4. Kurikulum 2013 Terevisi	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Guru	14
1. Pengertian Guru	14
2. Kompetensi Guru	15
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	18

B. Pembelajaran Tematik.....	20
1. Pengertian Pembelajaran.....	20
2. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	20
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	21
4. Prinsip Pembelajaran Tematik	22
5. Tahapan Pembelajaran Tematik.....	25
6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	27
C. Kurikulum 2013 Terevisi	27
1. Pengertian Kurikulum	29
2. Pengertian Kurikulum 2013 Terevisi.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Wawancara.....	33
2. Observasi.....	34
3. Dokumentasi	34
E. Teknik Analisa Data.....	34
BAB IV GAMBARAN UMUM, PENYAJIAN DATA, DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum	36
1. Profil Sekolah.....	36
2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Pangebatan	37
3. Keadaan Pendidik SDN Pangebatan	39
4. Keadaan Peserta Didik SDN Pangebatan.....	40
5. Sarana dan Prasarana SDN Pangebatan	41
B. Hasil Penelitian	42
1. Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan	42
2. Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan.....	50

C. Analisis Data	52
1. Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan	52
2. Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Moh. Padil, 2010:4). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan investasi modal. Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak (Dwi Siswoyo, 2007: 66). Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karenanya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk mencapai hal tersebut tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam bidang pendidikan, bangsa Indonesia memiliki tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Kemendiknas (Renstra kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan koepetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Di mana insan Indonesia cerdas yang dimaksud adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Melalui pendidikan inilah, sangat diharapkan kehidupan masyarakat Indonesia akan berubah menjadi lebih baik dan berkembang. Pendidikan sekolah di Indonesia digambarkan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas. Berbagai cara dan metode belajar diaplikasikan oleh guru di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Cara tersebut mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, kemudian sampai pada evaluasi dan perbaikan serta pengayaan.

Untuk memajukan pendidikan Indonesia, pemerintah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya yaitu perubahan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan untuk pembelajaran di sekolah yang disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sekarang ini, Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari banyak media menyebutkan bahwa sejak tahun 1947 sampai saat ini, pendidikan di tanah air telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sembilan kali. Hal ini tentu saja menjadi alasan yang wajar bila ada guru maupun perangkat sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu Kurikulum 2013 Terevisi.

Bergantinya Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 Terevisi ini dilakukan karena banyaknya masalah dan salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum yang kurang tepat. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013. Di mana mulai diterapkan di 6.221 sekolah sejak Tahun Pelajaran 2013/2014. Di tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V pada jaenjang Sekolah Dasar.

Pengembangan Kurikulum 2013 Terevisi merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun

2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam Kurikulum 2013 Terevisi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan atau metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan atau metode saintifik, yang dikuat dengan model pembelajaran diantaranya yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry*, dan *discovery* pada semua mata pelajaran.

Untuk itu agar kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Menurut (Anita Lie, 2012) yang dikutip oleh Kemendiknas, “Keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum”. Pembelajaran di dalam kelas mengikuti Kurikulum 2013 Terevisi juga mengalami perkembangan. Paradigma belajar pada Abad 21 mengalami beberapa pergeseran. Tuntutan pembelajaran Abad 21 dan karakteristik pada Kurikulum 2013 Terevisi cenderung menuntut beban belajar peserta didik meningkat. Kemendikbud (2013) dalam draft Kurikulum 2013 Terevisi menyebutkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 Terevisi dilakukan penambahan beban belajar pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kemudian pada Ayat 2 menyebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus”. Pada pelaksanaan

pembelajarannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Penilaian dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 Terevisi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”. Pelaksanaan penilaian tersebut menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Di bidang kurikulum, guru harus benar-benar memahaminya, mampu mengembangkannya dan menjadikannya sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Keberhasilan lulusan sangat tergantung kepada isi kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Guru harus menguasai konsep dasar pengelolaan kurikulum, guru juga mesti memahami bagaimana menyikapi dan melakukan pengembangan kurikulum baik dalam teori maupun praktek (Syaiful Sagala, 2009: 18).

Guru dalam Kurikulum 2013 Terevisi memiliki peranan penting yaitu sebagai fasilitator. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, Guru mendidik dan membimbing peserta didik agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Guru yang profesional tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, melainkan bagaimana guru dapat memberikan pengertian, pemahaman, dan dapat mendorong peserta didik ke arah aktivitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya. Kesulitan yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah beragam. Ini disebabkan karena tingkat pemahaman guru yang berbeda-beda pula dalam mempelajari Kurikulum 2013 Terevisi. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada

Kepala Sekolah, saya tertarik dengan penelitian ini dikarenakan SD Negeri Pangebatan sudah menggunakan Kurikulum 2013 Terevisi dari kelas I sampai dengan kelas VI namun masih banyak Kendala yang didapat untuk saat ini walau sekolah ini sudah cukup bagus dari semua aspek.

Namun, dalam implementasi Kurikulum 2013 Terevisi menurut Mulyasa (2015: 35) menyebutkan bahwa kesan dipaksakan sepertinya dimiliki oleh Kurikulum 2013. Kurikulum ini mendapat sorotan dari berbagai pihak, terjadi pro dan kontra, bahkan kurang dari satu bulan dari waktu yang direncanakan untuk implementasi, kurikulum ini belum mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Berbagai permasalahan yang terjadi pada pergantian Kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 Terevisi, juga menjadi isu di bidang Pendidikan Indonesia sekarang ini. Isu tersebut antara lain mengenai adanya tanda-tanda kegagalan Kurikulum 2013 Terevisi, seperti belum tersedianya buku paket untuk murid maupun pegangan guru dan minimnya kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 Terevisi karena belum mendapatkan pelatihan.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.”**

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.” Untuk menghindari kesalahpahaman judul di atas, penulis memberikan arti beberapa hal yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi ini, sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis merupakan penguraian atau pemecahan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrem), dapat membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya, dan dapat membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. (Iqbal Hasan, 2004: 29)

Analisis yang penulis dimaksud adalah menguraikan dan menelaah kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013 Terevisi.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2014: 59) Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar peserta didik pintar dan juga berakhlak mulia (Heriyansyah, 2018: 119)

Jadi yang dimaksud guru dalam penelitian ini yaitu usaha guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang tersedia.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009: 129). Trianto (2010: 78) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai

sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan dua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengkaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengungkap hal-hal terkait kesulitan pelaksanaan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan.

4. Kurikulum 2013 Terevisi

Ralph Tylor (Nana Syaodih, 2008: 24) menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara Menurut D.K. Wheeler menyatakan Kurikulum adalah pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan sekolah (Murry Print, 1993: 25). Kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara Interaktif, Inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulus.

Jadi yang dimaksud dengan Kurikulum 2013 Terevisi yaitu kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Di mana terdapat perbedaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 Terevisi menekankan pada 4 aspek yaitu yang pertama pada penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran, kedua yaitu koherensi KI – KD dan penyelarasan dokumen, ketiga tentang pemberian ruang kreatif pada guru dalam menimplementasikan kurikulum, dan yang keempat yaitu penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir.

Adapun sekolah yang sudah memenuhi standar dalam hal menerapkan Kurikulum 2013 Terevisi dari kelas I sampai kelas VI untuk penelitian skripsi saya memilih tempat yang berlokasi di SD Negeri Pangebatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan guru dalam perencanaan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ?
2. Dimensi apa yang paling menyulitkan dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khoirotunnisa (2013), dengan judul “Analisis Kesulitan yang dialami Guru Kelas Bawah dalam Menerapkan

Pembelajaran Tematik di SD Negeri Wonotunggal 03 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas bawah SD Negeri Wonotunggal 03 Batang belum melaksanakan pembelajaran tematik. Hal tersebut dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Ada perbedaan kesulitan yang dialami masing-masing guru. Kesulitan guru kelas satu dan tiga adalah pada pemetaan SK, KD, dan indikator dengan tema, RPP, silabus, pengembangan jaringan tema, soal evaluasi, media, cara mengajar, pemahaman siswa dengan pembelajaran tematik. Sedangkan untuk guru kelas dua kesulitan dalam membuat media tematik. Faktor penyebab kesulitan yang dialami guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri Wonotunggal 03 Batang adalah karena kurangnya sosialisasi pemerintah tentang pembelajaran tematik; sarana prasarana pembelajaran tematik sangat tidak memadai karena belum adanya buku tematik, jadwal tematik, soal tes tematik, dan rapot tematik; dan juga kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan membuat media. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menghubungkan mata pelajaran di buku pegangan yang masih mata pelajaran, bertanya dengan guru kelas bawah yang lain, mengikuti studi banding yaitu melihat pembelajaran tematik di SD lain, sharing dengan teman-teman kendala apa yang ada di pembelajaran tematik dalam forum KKG, berkonsultasi dan mencari narasumber yang dianggap mampu yang telah benar-benar mengikuti penataran untuk mengatasi masalah, mencari buku pedoman dan buku tematik di kota Batang dan Pekalongan, dan sekolah sudah mengusulkan ke pengawas untuk meminta buku pedoman pembelajaran tematik namun jawabannya menunggu dari pemerintah pusat. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang analisis dan Kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian yang dibuat Khoirotunnisa merupakan guru kelas bawah sedangkan subjek penulis skripsi ini yaitu guru, waka kurikulum dan kepala sekolah SD Negeri Pangebatan

Kedua, menurut Dhiniaty Gularso dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar (SD) khususnya kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3. Selama ini, pembelajaran tematik masih dirasakan sulit oleh sebagian besar guru dan calon guru SD. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya kesulitan dalam perencanaan pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan ini berdampak pada kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UPY yang menempuh mata kuliah Pembelajaran Tematik sebanyak 266 mahasiswa. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu peserta ujian PPL I yang mendapatkan Pembelajaran Tematik sebanyak 24 mahasiswa. Data yang dikumpulkan berupa angket. Analisis data menggunakan modus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan langkah yang paling sulit hingga yang paling mudah dalam perencanaan pembelajaran tematik calon guru SD adalah sebagai berikut: memetakan SK/KD dan indikator kedalam tema, menentukan indikator, menentukan tema dan minggu efektif, menyusun jaring-jaring tem satu semester, menyusun jaring tema per minggu, menyusun silabus, menyusun jaring tema pertema, menyusun penilaian, menyusun RPP, menyusun jaring-jaring tema perhari dan menyusun bahan ajar. Populasi penelitian ini adalah calon guru SD atau mahasiswa PGSD FKIP UPY angkatan 2014 berjumlah 266 mahasiswa. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling* yaitu peserta ujian PPL I yang memperoleh undian pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan peserta ujian PPL 1 lebih serius mengerjakan SSP sehingga untuk mencari data untuk mengetahui kesulitan dalam perencanaan atau penyusunan SSP lebih dapat dilakukan. Sampel berjumlah 24 mahasiswa yang terdiri atas kelas A1,A2,A3,A4,A5 dan A6 angkatan 2014. Adapun persamaan penelitian penulis dengan jurnal Dhiniaty Gularso yaitu sama-sama menganalisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal Dhiniaty Gularso

penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian skripsi penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ketiga, Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan menjelaskan dalam jurnalnya menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua, dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal dan horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi rapor dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan kuesioner. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria pemeriksaan data berupa kriteria derajat kepercayaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Validasi yang digunakan untuk menjaga kredibilitas ini adalah triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang berjalan secara simultan. Ketiga jalur tersebut adalah (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni penyajian informasi yang telah tersusun yang kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam kegiatan ini peneliti mencari arti benda-benda, mencatat urutan, dan pola-pola dari permulaan pengumpulan data. Persamaan jurnal Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaan antara jurnal

Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan dengan skripsi penulis yaitu perbedaan pada waktu dan tempat penelitian.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui dimensi apa yang paling menyulitkan dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan pula memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bermanfaat bagi pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan sesuai dengan tujuan Nasional.
- b. Sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang tentang permasalahan yang sejenis terkait implementasi.
- c. Dapat digunakan guru sebagai acuan dalam implementasi kurikulum 2013 terevisi pada proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan kurikulum dapat terlaksana dengan baik
- d. Sebagai rekomendasi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami proposal skripsi

ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Analisa Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Revisi Di SD Negeri Pangebatan.

BAB III berisi metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV memuat tentang penyajian data. Bagian pertama terdiri dari gambaran umum SD Negeri Pangebatan yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta visi dan misi SD Negeri Pangebatan. Bagian kedua terdiri dari gambaran umum Analisa Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Revisi Di SD Negeri Pangebatan.

BAB V merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang pengajar ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang semakin sempurna, atau kedewasaan pribadinya (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016: 19). Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang (Hamzah B. Uno, 2011: 15). Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi guru harus merupakan seseorang yang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya (Sardiman, 2001: 135). Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya (Novan Ardy Wiyani, 2015: 27).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik dengan cara mendidik melalui transfer ilmu pengetahuan. Guru mengajarkan segala pengetahuannya kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Seorang guru harus memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya dan memiliki kecakapan dalam hal mendidik. Kualitas seorang guru tentunya akan mempengaruhi terhadap kualitas peserta didiknya kelak. Dalam hal ini, seorang guru

sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan peserta didiknya. Maka guru merupakan sebuah profesi yang amat penting.

2. Kompetensi Guru

Telah diketahui bahwa guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut Munsyi, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016: 11). McLeod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional (Sudarwan Danim, 2012: 111). Sedangkan kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 1).

Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang diterapkan.

Untuk konteks Indonesia, dewasa ini telah dirumuskan syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut meliputi:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Fathorrahman, 2017: 2). Kompetensi pedagogik dapat dipahami bahwa guru harus mampu mendidik peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan (Heryansyah, 2018: 121). Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Elga Andina, 2018: 209). Dengan adanya kompetensi ini maka dapat dipahami bahwa guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku (Nurfuadi, 2012: 78). Pada kompetensi kepribadian guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya (Fathorrahman, 2017: 2). Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar,

mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru.

c. Kompetensi profesional

Istilah profesional sudah melekat sejak lama setelah orang menyadari bahwa pekerjaan khusus yang selalu berdampak baik positif maupun negatif harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru dengan perangkat didiknya harus menyadari bahwa keprofesionalannya itu harus dibayar mahal sehingga harus cerdas dan selalu responsif dalam menanggapi dan menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan profesi guru (Isjoni, 2009: 39). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan metodologinya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, serta memiliki keterampilan yang vital bagi dirinya untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran (Dwi siswoyo, dkk, 2007: 129).

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial alam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain (Nurfuadi, 2012: 91). Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Di dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun

unsur-unsur lain juga memengaruhi kualitas pembelajaran tersebut. Guru merupakan motor penggerak bagi para peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengatur dan menstimulir para peserta didiknya dalam mengembangkan metode mengajar dan memberikan motivasi dalam hal pelaksanaan tugas belajar dan tugas-tugas lain di sekolah (Heriyansyah, 2018: 120).

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri di masa yang akan datang (Isjoni, 2009: 3). Menurut Raka Joni, hakikat tugas guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan perkataan lain bahwa guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa mendatang (Dwi Siswoyo, dkk, 2007: 132).

Secara eksplisit tugas-tugas guru sebagaimana tercantum di dalam pasal 20 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen, disebutkan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut (Arif Rohman, 2013: 120) :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal bahkan dapat menuai suatu kegagalan (Novan Ardy Wiyani, 2012: 133). Selain memiliki tugas-tugas seperti yang telah disebutkan di atas, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 34). Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif.

Agar syarat-syarat kemampuan dasar mengajar guru untuk mencapai kriteria ukuran keberhasilan mengajar dapat terpelihara dengan baik, maka guru perlu memiliki tanggungjawab yang essensial sebagai manusia dewasa, yaitu sebagai berikut (Hamid Darmadi, 2010: 53):

- a. Tanggungjawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggungjawab pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif.
- c. Tanggungjawab kemasyarakatan, yaitu turut serta dalam menyukseskan pembangunan dalam masyarakat.
- d. Tanggungjawab keilmuan, yaitu guru bertanggungjawab dan turut serta dalam memajukan ilmu yang menjadi spesialisasinya.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang

berlangsung dalam suatu lingkaran belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 6). Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran (Muh. Sain Hanafy: 2014).

Pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi diri. Peranan siswa dalam proses pembelajaran adalah berusaha secara aktif terlibat langsung dalam proses belajar di bawah bimbingan guru. Selanjutnya guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar siswa. Kata kunci berhasilnya proses pembelajaran terletak pada kegiatan mengajar guru yang dapat menciptakan proses belajar siswa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 18). Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Nurfuadi, 2012: 135).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang mana diharapkan menghasilkan perubahan perilaku dari hasil interaksi tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru perlu melakukan beberapa tahapan-tahapan di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan tidak berjalan dengan baik apabila guru tidak memiliki perencanaan yang baik.

Jadi dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran akan berhasil lebih baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar. Sehingga dari

pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan sangat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi pribadi siswa.

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik biasa disebut dengan pembelajaran terpadu, karena konsep ini telah menggabungkan dari beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu tema dengan tujuan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan kaya pengetahuan. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010: 177-178).

Konsep pembelajaran tematik adalah merupakan pengembangan dari pemikiran dua tokoh pendidikan, yakni Jacob dan Fogarty (Abdul Madjid dan Chaerul Rochman, 2014: 103). Model pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran integratif atau terpadu sebagaimana diungkapkan oleh Fogarty bahwa model pembelajaran integratif atau terpadu terdiri dari tiga klasifikasi, yakni integrasi dalam interdisipliner, integrasi dalam antardisipliner dan integrasi dalam inter dan antardisipliner. Dari ketiga klasifikasi tersebut, pembelajaran tematik merupakan bagian dari model integrasi dalam antar disiplinernya yakni yang disebut dengan *webbed model* (model jaring laba-laba) (Sunhaji, 2013: 53). Pembelajaran tematik meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Menurut Beans, pembelajaran tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, 2014: 5).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung

peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 252). Dalam pembelajaran tematik diterapkan konsep belajar di dalam dan di luar kelas yang relevan dengan tema pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mampu mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar akan sangat membantu siswa karena tema-tema pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik, yang pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Dengan pembelajaran tematik diharapkan peserta didik dapat meraih hasil yang maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam penerapannya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (Kelas I dan 2) atau kelas yang peserta didiknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas sekolah dasar (Sungkono, 2006: 56). Pada dasarnya pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik, baik

aktivitas formal maupun informal (Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, 2014: 6).

Menurut Kemendikbud, ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 253-254)

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selanjutnya Hernawan menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik yang perlu dipahami dalam pembelajaran tematik, yaitu: (Nury Yuniasih, dkk, 2015: 149)

- a. Berpusat pada siswa (*student centered*), peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- d. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.
- e. Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, 2004: 34).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa, berpusat pada siswa, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan, bersifat pragmatis, fleksibel dan mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

4. Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Majid beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dala kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

5. Tahapan Pembelajaran Tematik

a. Perencanaan

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan (Abdul Madjid, 2012: 15). Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- 2) Menetapkan tema-tema kemudian mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang dipilih (Trianto, 2011: 238).
- 3) Buatlah “matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema”.
- 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik.
- 5) Susun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks atau topik pembelajaran tematik (Sungkono, 2006: 56).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010: 136). Pada tahap ini intinya guru melaksanakan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan

dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan ini, dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan (Retno Widyaningrum, 2012: 116). Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi. Kegiatan Inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Secara umum evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran (Asmadawati, 2014). Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap substansi

materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari (Sungkono, 2006: 57).

Sehingga dapat dipahami bahwa evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik. Pencapaian tersebut berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka alat penilaian dapat berupa tes dan nontes. Hal ini mencakup penilaian tertulis, lisan, perbuatan, pengukuran sikap, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal/rendah, penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Ada beberapa kelebihan pembelajaran tematik, diantaranya yaitu:

- 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
- 2) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- 3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- 4) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.

- 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi (Sun Haji, 2015: 60).

b. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik menurut Tianto yaitu:

- 1) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- 4) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 5) Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 6) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya (Tianto, 2012: 91).

C. Kurikulum 2013 Terevisi

1. Pengertian Kurikulum

Ada dua pendapat yang umum dipahami oleh orang ketika mengartikan kurikulum. Pertama, kurikulum yang diartikan secara tradisional. Kedua, kurikulum yang diartikan secara modern (Novan Ardy Wiyani, 2017: 188). Secara tradisional kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan secara modern, kurikulum diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di bawah tanggung jawab guru. Materi pelajaran yang

diberikan guru harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Sebagai *software* kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek pendidik, materi yang akan diajarkan, buku teks, organisasi kurikulum, penjenjangan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan dan tindak lanjut (Moh. Roqib, 2009: 77).

2. Pengertian Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 Revisi merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Artinya, kurikulum ini mencoba untuk menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (A. Sulaeman, 2015: 76). Apalagi fenomena perkembangan pendidikan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu keinginan terhadap pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan peserta didik dan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) (Ridwan Nasir, 2005:1).

Kurikulum 2013 Revisi merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 Revisi ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan

apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (Fitri Cahyanti, tt.: 4).

Pada Kurikulum 2013 Terevisi terdapat perbedaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 Terevisi menekankan pada 4 aspek yaitu yang pertama pada penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran, kedua yaitu koherensi KI – KD dan penyelarasan dokumen, ketiga tentang pemberian ruang kreatif pada guru dalam menimplementasikan kurikulum, dan yang keempat yaitu penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir.

Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 Terevisi telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 Terevisi dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi (Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan, 2015: 458). Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan Secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Prinsip utama yang paling mendasar pada Kurikulum 2013 Terevisi adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam

melaksanakan atau mengimplementasikan Kurikulum 2013 Terevisi itu dalam pembelajaran (Otang Kurniawan dan Eddy Noviana, 2017: 390).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Adapun pengertian penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Husaini Usman, 2006: 5). Selanjutnya penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006: 24). Sedangkan penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010: 151).

Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 terevisi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana proses studi yang digunakan untuk pemecahan masalah penelitian berlangsung. Dalam dunia pendidikan, lokasi penelitian dapat berupa kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam suatu kawasan. (Sukardi, 2004: 53)

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pangebatan yang berlokasi di Jalan Raya Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Muh. Fitrah dan Luthfiah, 2017: 153). Adapun subjek penelitian dalam skripsi adalah Kepala Sekolah dan guru-guru di SD Negeri Pangebatan.

Objek penelitian merupakan situasi sosial penelitian yang ingin difahami secara mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya. (Sugiyono, 2017: 297-298) Objek penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi di SD Negeri Pangebatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara” (Sugiyono, 2010: 193). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 216) Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara secara global. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada Kepala Sekolah selaku pengambil kebijakan dalam segala pembelajaran di SD Negeri Pangebatan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Rohmad, 2017: 147)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013 terevisi di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

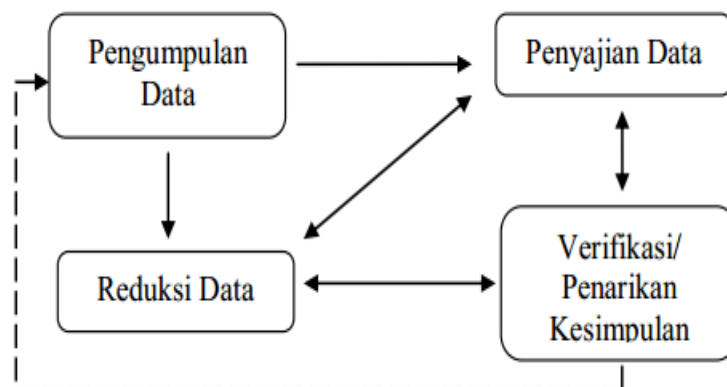
Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006: 231)

Teknik dokumentasi dilakukan karena informasi mengenai profil sekolah dasar dan data lainnya yang penulis dapatkan bukan didapat dari orang saja, namun dari data yang berbentuk dokumen lain yaitu bahan tertulis atau lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2009: 334)

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi (Sugiyono, 2009: 345):



Gambar 3.1 Bagan alur analisis data model Miles and Hubberman

1. *Reduction data* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Display data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verifikasi* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data.

BAB IV
GAMBARAN UMUM, PENYAJIAN DATA, DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Profil Sekolah

Adapun profil dari SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|---|
| 1) Nama Sekolah | : SD Negeri Pangebatan |
| 2) NSPN | : 20302056 |
| 3) Jenjang Pendidikan | : SD |
| 4) Status Sekolah | : Negeri |
| 5) Alamat Sekolah | : Pangebatan RT 1 RW 5 Kode Pos
53161 Kelurahan Pangebatan
Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas Provinsi Jawa Tengah |
| 6) Posisi Geografis | : - |

b. Data Pelengkap

- | | |
|--|------------------------|
| 1) SK Pendirian Sekolah | : 21 tahun 2005 |
| 2) Tanggal SK Pendirian | : 1976-04-01 |
| 3) Status Kepemilikan | : Pemerintah Pusat |
| 4) SK Izin Operasional | : 21 tahun 2005 |
| 5) Nomor Rekening | : 3.003.01301.3 |
| 6) Nama Bank | : BPD Jateng |
| 7) Cabang KCP/Unit | : Purwokerto |
| 8) Rekening Atas Nama | : SDN Pangebatan |
| 9) MBS | : Ya |
| 10) Luas Tanah Milik (m ²) | : 0 |
| 11) Luas Tanah Bukan Milik | : 3615 |
| 12) Nama Wajib Pajak | : BEND. SDN Pangebatan |
| 13) NPWP | : 200182723521000 |

c. Kontak Sekolah

- 1) Nomor Telepon : (0281) 6840043
- 2) Nomor Fax : -
- 3) Email : sdn_pangebatan@yahoo.com
- 4) Website : -

d. Data Periodik

- 1) Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari
- 2) Bersedia Menerima Bos : Ya
- 3) Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- 4) Sumber Listrik : PLN
- 5) Daya Listrik (watt) : 4400
- 6) Akses Internet : Telkom Speedy
- 7) Akses Internet Alternatif : Telkomsel flash

e. Sanitasi

- 1) Kecukupan Air : Kurang
- 2) Air Minum Untuk Siswa : Disediakan Sekolah
- 3) Sumber Air Sanitasi : Ledeng/PAM
- 4) Ketersediaan Air : Ada Sumber Air
- 5) Tipe Jamban : Leher Angsa
- 6) Jumlah Wastafle : 9
- 7) Jumlah Jamban : 6

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Pangebatan**a. Visi SDN Pangebatan**

SDN Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai lembaga pendidikan dasar perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua siswa, lembaga pengguna lulusan sekolah dasar dan masyarakat dalam merumuskan visinya. SDN Pangebatan juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi serta

era globalisasi yang sangat cepat. SDN Pangebatan ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

Visi SD Negeri Pangebatan adalah “Membentuk siswa taqwa yang berakhlak mulia dan mampu mengembangkan diri”.

b. Misi SDN Pangebatan

Dalam rangka mewujudkan visi sekolah maka SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menerapkan misi sebagai berikut:

- 1) Pengamalan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan dan suasana sekolah.
- 2) Pengamalan Pancasila dan pelajaran budi pekerti dalam kehidupan sekolah.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efisien dan efektif dengan sumber dan media belajar yang memadai.
- 4) Meningkatkan budaya, minat baca dan tulis bagi siswa.
- 5) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif berbasis Sekolah Adi Wiyata
- 6) Mengadakan kegiatan pembinaan mental yang berkesinambungan.
- 7) Mengadakan kegiatan bimbingan dan konseling yang continue.
- 8) Menggalang kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah.
- 9) Memenuhi sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai.
- 10) Melaksanakan manajemen sekolah yang memadai.

c. Tujuan SDN Pangebatan

Tujuan SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menerapkan misi sekolah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan di SD Negeri Pangebatan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Menjalin kerja sama dan peran serta masyarakat dalam pengembangan program pendidikan yang berakar pada ajaran agama, budaya dan bangsa.
- 3) Mengadakan sarana dan prasarana pendidikan yang memperlancar kegiatan belajar mengajar.
- 4) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Meningkatkan profesionalisme personal sekolah.

3. Keadaan Pendidik SDN Pangebatan

SDN Pangebatan Kecamatan Karanglewa Kabupaten Banyumas pada tahun 2019/2020 telah memiliki 22 orang tenaga pendidik dan 1 orang penjaga dengan daftar sebagai berikut:

No	Nama Guru	L/ P	Tanggal Lahir	Jenjang/Jurusan/Prodi	Jenis PTK
1.	Akhyari	L	19-03- 1965	S1/PAI	Guru Mapel
2.	Dahlan	L	12-06- 1969	SMP/Sederajat	Penjaga Sekolah
3.	Dwi Ristiyani Putri	P	17-08- 1994	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
4.	Hari Yuliani	L	27-07- 1964	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
5.	Laelatul Qomariyah	P	20-12- 1966	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
6.	Marsiyem	P	02-05- 1965	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
7.	Masitoh	P	20-05- 1962	S1/Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas
8.	Mei Susianita	P	30-05- 1984	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
9.	Muhimah Nurul Hasanah	P	03-06- 1988	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
10.	Muniah	P	12-07- 1959	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
11.	Muslichah Zahroh	P	27-01- 1960	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas

12.	Musrifah	P	15-02-1962	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Kelas
13.	Rahadian Widyastono	L	10-10-1990	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
14.	Riyadi	L	21-09-1966	S1/Guru Kelas SD/MI	Kepala Sekolah
15.	Rosul	L	14-03-1980	D2/lainnya	Tenaga Perpustakaan
16.	Rusdiana Ainun	P	20-05-1965	SMA/Sederajat/Lainnya	Guru Mapel
17.	Sumiarto	L	01-08-1960	S1/Bimbingan dan Konseling	Guru Kelas
18.	Suwarno	L	18-11-1961	S1/Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru Mapel
19.	Suwarno	L	03-10-1963	S1/Pendidikan Kewarganegaraan	Guru Kelas
20.	Titi Wahyuningsih	P	09-09-1969	SMA/Sederajat /Seni Budaya	Guru Kelas
21.	Warsiti	P	12-09-1961	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas
22.	Yatiman	L	08-09-1967		Guru Mapel
23.	Yeni Indriani	P	14-01-1991	S1/Guru Kelas SD/MI	Guru Kelas

Tabel 1
Daftar Nama Guru dan Karyawan SDN Pangebatan

4. Keadaan Peserta Didik SDN Pangebatan

Adapun jumlah siswa SD Negeri Pangebatan dari tahun ke tahun menunjukkan angka penambahan yang cukup signifikan hal ini dikarenakan banyak orang tua yang sudah percaya dengan kualitas pendidikan dan *output* yang dihasilkan SDN Pangebatan. Berikut ini adalah daftar siswa SDN Pangebatan Tahun Pelajaran 2019/2020, sebagai berikut:

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TOTAL
1A	14	16	30	59
1B	11	18	29	
2A	18	16	34	68
2B	20	14	34	
3A	15	12	27	75
3B	14	10	24	

3C	10	14	24	
4A	19	17	36	74
4B	20	18	38	
5A	17	20	37	71
5B	15	19	34	
6A	16	12	28	86
6B	14	15	29	
6C	17	12	29	

Tabel 2
Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020
SDN Pangebatan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	25	34	59
2	38	30	68
3	39	36	75
4	39	35	74
5	32	39	71
6	47	39	86
Jumlah	220	213	433

5. Sarana dan Prasarana SDN Pengebatan

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Pengebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas untuk menunjang aktifitas pembelajaran cukup memadai baik untuk pembelajaran mata pelajaran keagamaan ataupun mata pelajaran yang bersifat umum. Berikut ini merupakan daftar sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Pengebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas serta keadaannya.

Kedaaan Gedung, Sarana Prasarana	Prosentase Kerusakan (%)	Jumlah
Ruang Kelas	26,7	14
Ruang Kamad	10,2	1
Ruang Guru	28,7	1
Ruang Kelas Serba	26,7	1
Gudang Kantin	47,44	1
Lab E-learning	28,24	1
Mushola	29,59	1
R.Penjaga	66,94	1
R.UKS	27,94	1

Ruang Garasi	62,61	1
Ruang KS	26,66	1
Ruang Perpustakaan	25,76	1
WC Guru	69,11	1
WC Siswa	64,78	1

Tabel 3

**Sarana Prasarana SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas
Kabupaten Banyumas**

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan

Kurikulum 2013 Terevisi lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Kurikulum 2013 Terevisi memang merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 Terevisi yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran 2013 ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Pada observasi yang dilakukan hari Selasa, 07 Januari 2020 penulis mengetahui bahwa di SD Negeri Pangebatan pada tahun 2020 telah menerapkan Kurikulum 2013 Terevisi untuk semua kelas (Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Pangebatan). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, menurut Kepala Sekolah SD Negeri Pangebatan bahwasanya guru-guru masih memerlukan pengetahuan dan pelatihan terkait dengan Kurikulum 2013 Terevisi maupun pembelajaran tematik. Guru-guru dinilai masih belum maksimal dalam melakukan pembelajaran, hal tersebut terkait dengan persiapan pembelajaran, proses pembelajaran,

dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana telah diketahui dari hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Pangebatan yang mengatakan:

“Ya sekarang kita sudah menerapkan Kurikulum 2013 terevisi untuk semua kelas ya mba, mulai tahun ini (2020). Untuk pelaksanaannya saya rasa sudah berjalan cukup baik, namun tetap saja pasti ada kekurangannya. Guru-guru masih menjumpai beberapa kesulitan dalam implementasinya.”

Seperti yang telah dikatakan Kepala Sekolah, meskipun sekolah telah menerapkan pembelajaran tematik secara merata untuk semua kelas, namun kepala sekolah merasa bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sehingga tidak akan menjumpai hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran tematik.

Penulis selanjutnya menanyakan kepada Kepala Sekolah terkait penyusunan perencanaan (silabus) pembelajaran tematik dan memperoleh jawaban,

“Oh iya, saya tahu persis guru-guru di sini selalu membuat RPP, memang sudah seharusnya mba, karena itu merupakan tanggung jawab administrasi guru dan saya rasa guru selalu berusaha maksimal dalam menyusun perencanaan tersebut. Saya juga menyarankan kepada guru yang lebih mengetahui terkait pembelajaran tematik untuk mengajari guru lainnya.”

Selain itu, kepala sekolah juga selalu meninjau RPP guru seperti yang disampaikan:

“Tentu mba saya kalau sempat pasti meninjau RPP guru, itu sangat penting sekali, saya selalu menandatangani RPP yang sudah dibuat oleh guru, dengan hal ini bisa diketahui kinerja guru secara administratif apakah sudah baik atau belum.”

Berhubungan dengan pertanyaan tersebut kepala sekolah menilai bahwa guru-guru telah melakukan persiapan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kesulitan yang dirasakan:

“Untuk saat ini saya rasa guru-guru di sini sudah bekerja dengan baik dalam menyiapkan pembelajaran di kelas, akan tetapi masih belum maksimal karena ya beberapa kesulitan yang masih dirasakan oleh guru. Mungkin juga karena telah terbiasa dengan RPP lama sehingga masih belum bisa secara maksimal dalam menulis RPP dengan kurikulum terbaru dan saya masih memaklumi hal tersebut dengan catatan guru harus terus mempelajari dan dapat mengembangkan kinerjanya.”

Menurut penuturan kepala sekolah, sekolah telah mencari jalan keluar agar guru terampil dengan pembelajaran tematik. Dalam wawancara tentang usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dijumpai kepala sekolah mengatakan:

“Ya mengikuti diklat atau workshop itu, tapi tidak semua berkesempatan mengikuti. Jadi menurut saya masih kurang merata.”

Menurut penuturan kepala sekolah terbukti bahwa sekolah maupun guru telah berusaha dalam meningkatkan pengetahuannya terkait pembelajaran tematik. Hanya saja cara yang dilakukan tersebut belum menyeluruh dirasakan oleh semua guru sehingga hasilnya masih belum maksimal. Meskipun pada akhirnya guru yang lain mendapat pengetahuan pada guru yang mengikuti diklat (tutor sebaya) namun hal tersebut masih dirasa belum cukup untuk guru yang tidak mengikuti diklat terkait pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 Revisi karena tidak mendapatkan pembelajaran langsung oleh ahlinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, penerapan pembelajaran tematik dengan Kurikulum 2013 Revisi di SD Negeri Pangebatan menjumpai berbagai hambatan seperti yang telah dikatakan oleh kepala sekolah. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya sebagian besar guru telah mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan wawancara oleh beberapa guru. Seperti jawaban yang disampaikan oleh guru kelas I

dengan pertanyaan tentang apa yang diketahui tentang pembelajaran tematik, penulis memperoleh jawaban yaitu:

“Pembelajaran tematik itu pembelajaran yang digabung dengan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan tema seperti itu.”

Adapun jawaban lain dari guru kelas II yang mengatakan:

“Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan satuan mata pelajaran menjadi satu rangkaian. Seperti tema, sub tema, dan pembelajaran 1 sampai 6.”

Selain itu jawaban yang serupa juga dituturkan oleh guru kelas III dan IV yang mengatakan:

“Pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu.”

Hingga penulis memperoleh jawaban yang serupa pada guru kelas V dan VI, hal tersebut dapat dilihat pada lampiran hasil wawancara.

Dari pertanyaan tersebut maka penulis mengetahui bahwa semua guru yang diwawancarai oleh peneliti setidaknya telah tahu apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik. Namun meskipun guru memahami tentang teorinya faktanya guru masih kesulitan dalam menjalankan praktek pembelajarannya.

Setelah beralih pada pertanyaan lainnya, dapat diketahui bahwa kesulitan yang dijumpai dalam proses pembelajaran tematik dapat disimpulkan terdapat pada perencanaan, penerapan, dan evaluasi proses pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan wawancara dengan guru Kelas I yang mengatakan:

“Kesulitan yang dijumpai yaitu mengenai waktu dan penilaiannya yang rumit. Pada pembelajaran tematik kan banyak aspek yang harus dinilai ya, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada aspek afektifnya itu saya sulit dalam melakukan penilaian. Kemudian untuk menginput dalam rapor itu kan sekarang pakai komputer ya, sedangkan guru-guru yang usianya sudah lanjut kan kurang

memahami komputer jadi kadang beberapa ada yang merasa sulit. Kemudian dalam mengaitkan materi pembelajaran antar tema juga terkadang saya merasa kesulitan sehingga dalam penulisan di RPP juga kadang bingung, kalau RPP nya tidak dibuat dengan benar yaa jadi nanti waktu pembelajaran tidak efektif.”

Dari hasil penuturan Bu Laelatul Qomariyah mengatakan bahwa mengaitkan materi pembelajaran antar tema merupakan hal yang sulit. Hal tersebut menjadikan kebuntuan dalam mengerjakan RPP, jelas bahwa kesulitannya yaitu pada perencanaannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari guru kelas II yang mengatakan:

“Kesulitan yang dijumpai yaitu mengenai waktu dan penilaiannya yang rumit serta dalam merumuskan keterkaitan berbagai mata pelajaran dalam rancangan program pembelajaran. Ketika mengkonversi tiap-tiap mata pelajaran itu loh, misalnya 1 tema itu ada pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, SBDP, dan PJOK, lalu soal ujian dibuat untuk semua mata pelajaran hasil konversi tersebut, biasanya antara 2 sampai 3 mata pelajaran. Kemudian penilaian harus per mata pelajaran, jadi kalau menurut saya seperti itu kesannya membingungkan.”

Pernyataan dari Bu Muniah tersebut hampir sama dengan pernyataan Bu Laelatul terkait merumuskan keterkaitan berbagai mata pelajaran. Selain pada proses perencanaan pembelajarannya, faktor kedua yang ditemukan dilapangan yaitu kesulitan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Hal tersebut diketahui setelah mendengar pernyataan dari guru kelas III yang mengatakan:

“Ketika menyampaikan satu pembelajaran kadang tidak bisa selesai dalam satu hari. Saya juga kesulitan dalam melakukan penilaian untuk pembelajaran tematik. Sekarang penilaian untuk K13 Terevisi menggunakan komputer, untuk guru yang kurang memahami komputer pasti akan kesulitan.”

Menurut penuturan Bu Mei Susianita yang menjadikan hambatan dalam pembelajaran tematik yaitu masalah pada waktu pembelajarannya

yang kurang. Hal tersebut tentunya didukung oleh pernyataan lain oleh guru kelas IV yang mengatakan:

“Kesulitan dalam pembelajaran tematik menurut saya itu waktu pembelajaran yang menurut saya kurang efektif. Saya juga terkadang kesulitan dalam merumuskan keterpaduan antar mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam rencana program pembelajaran.”

Pernyataan tersebut dituturkan oleh Pak Sumiarto yang juga masih didukung lagi oleh pernyataan dari guru kelas V yang mengatakan:

“Kesulitannya yaitu masalah waktu ya, materi yang terlalu padat, sehingga dalam penyampaiannya kurang maksimal. Untuk penilaiannya juga sangat membingungkan. Apalagi pada aspek sikap, guru harus mengamati sikap setiap siswa, satu guru mengamati antara 30 siswa kan sulit ya.”

Dapat diketahui lagi bahwa kesulitan masalah waktu pembelajaran ini tidak hanya dialami oleh guru-guru sebagaimana disebutkan diatas, pada wawancara terakhir kepada guru kelas VI pun merasakan hal yang serupa, yang mengatakan:

“Waktu, materi yang terlalu padat, sehingga dalam penyampaiannya kurang maksimal. Yang paling sulit sebenarnya itu menurut saya dalam melakukan penilaiannya. Dalam K13 terevisi penilaiannya itu padat, terutama aspek sikap. Yang harus dinilai itu pada semua sikapnya itupun dari masing-masing siswa sedangkan perilaku siswa setiap harinya berbeda-beda, terus bagaimana saya bisa mengidentifikasi sikapnya nanti diakhir, kan bingung saya.”

Dari hasil wawancara yang tertulis di atas, selain masalah pada pelaksanaan pembelajaran tematik masih ada satu faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam penerapan pembelajaran tematik yaitu pada tahap evaluasi. Hampir semua guru menyebutkan faktor yang terakhir ini. Guru-guru merasa bahwa pada tahap evaluasi atau penilaian ini merupakan satu tahap yang sulit karena prosesnya yang dianggap terlalu rumit. Kesulitan-kesulitan yang dijumpai oleh guru tentunya dapat

mempengaruhi kualitas pembelajaran, hal tersebut berdampak pada tingkat antusiasme siswa. Seperti yang telah diketahui berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas I yang mana ketika peneliti bertanya tentang bagaimana antusiasme siswa dalam pembelajaran hasilnya mengatakan:

“Tidak selalu antusias si ya, jadi ya kadang antusias kadang tidak.”

Pernyataan tersebut didukung oleh penuturan dari guru kelas IV yang mengatakan:

“Tidak selalu antusias.”

Pernyataan-pernyataan lain juga didukung oleh penuturan dari guru kelas III yang mengatakan:

“Kadang antusias, kadang juga kurang antusias. Mungkin tergantung pada tema pembelajarannya.”

Berbeda dari pernyataan sebelumnya, Bu Mei Susianita menyebutkan salah satu alasan mengapa antusiasme siswa dalam pembelajaran tidak konsisten yaitu menurutnya dipengaruhi pada tema apa yang dipelajari. Jika guru tidak bisa meningkatkan antusias siswa maka yang ditakutkan adalah hasil pembelajaran siswa yang tidak maksimal.

Penulis juga mengajukan pertanyaan terkait aspek apa saja yang ditanamkan kepada siswa terkait pembelajaran tematik. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana guru melakukan penilaian secara komprehensif mengingat bahwa pada pembelajaran tematik pada bagian evaluasi pembelajaran harus dilakukan oleh guru terhadap siswa secara terperinci. Penulis memperoleh jawaban pertama dari guru kelas I yang menuturkan:

“Aspek kemandirian, kerja sama, percaya diri, dan rasa ingin tahu (kritis).”

Adapun penuturan yang serupa yaitu guru kelas II:

“Aspek kemandirian, kerja sama, percaya diri, dan rasa ingin tahu (kritis).”

Berbeda dengan guru kelas I dan II, guru kelas III dan IV menuturkan jawaban yang lebih umum yaitu mengenai tiga aspek yang harus ada pada setiap pembelajaran:

“Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.”

Jawaban yang serupa dituturkan oleh guru kelas IV yaitu:

“Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.”

Aspek-aspek yang diterapkan oleh guru tentunya dapat mempermudah guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa oleh sebab itu sangat penting bagi guru untuk menentukan aspek-aspek yang perlu diterapkan terhadap siswa dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara guru SD Negeri Pangebatan, penulis selanjutnya menarik kesimpulan tentang kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran tematik untuk kemudian dianalisis. Selain itu, berdasarkan penyajian data hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru telah berupaya mengkomunikasikan permasalahan proses pembelajaran pada pihak sekolah. Guru berupaya mengkomunikasikan permasalahan proses pembelajaran pada guru-guru sejawat lainnya secara terbuka. Guru berupaya mendampingi terus menerus siswa yang kurang memahami materi pelajaran. Kepala sekolah sudah berupaya meningkatkan kualitas guru dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan.

2. Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan

Perlu diketahui lagi bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 Revisi dengan menggunakan pendekatan tematik pemerintah telah berupaya demi mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu hal yang dapat dilihat yaitu dukungan dalam bentuk media pembelajaran. Buku pedoman guru dan buku pedoman siswa sangat membantu kelancaran dalam pembelajarannya, meski masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Pangebatan). Terlepas dari bagaimana pembelajaran itu akan berhasil, tentunya ada berbagai kesulitan-kesulitan guru yang

dialami dalam penerapan pembelajarannya. Dalam hal ini yaitu pembelajaran tematik.

Untuk mengetahui kesulitan apasaja yang dialami oleh guru, maka penulis telah merangkum beberapa kesulitan-kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru di SD Negeri Pangebatan. Adapun kesulitan yang dialami guru mencakup tiga hal yaitu:

a. Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran tematik.

Guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan kesulitan dalam mengkonversi mata pelajaran. Guru masih belum terbiasa terhadap perubahan kurikulum sehingga hal tersebut masih membuat beberapa guru kebingungan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru selalu berpacu pada buku pegangan karena dalam buku tematik, tema itu mencakup beberapa mata pelajaran, kemudian dalam kegiatan pembelajarannya harus mencakup semua mata pelajaran yang telah ditentukan. Untuk mencapai tersebut guru tidak bisa lepas dari buku pegangan guru.

b. Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Dalam proses pelaksanaannya, hal yang paling diperhatikan oleh guru yaitu ketidaksesuaian antara alokasi waktu yang telah direncanakan dengan alokasi waktu yang terlaksana selama pembelajaran. Guru merasakan bahwa untuk pembelajaran tematik membutuhkan waktu yang lebih banyak. Karena isi pembelajaran tidak hanya mencakup satu mata pelajaran saja, dalam penyampaian setiap mata pelajaran juga harus dijabarkan dengan jelas dan tidak asal menjelaskan lalu mengaitkan dengan mata pelajaran selanjutnya. Dalam mengembangkan materi pembelajaran guru juga masih merasa kesulitan. Selain itu guru juga merasa kesulitan dalam meningkatkan antusiasme siswa yang naik turun. Perlu diketahui bahwa antusiasme

siswa selama pembelajaran merupakan salah satu faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Karena jika minat siswa terhadap pembelajaran tinggi, maka dapat diharapkan hasil pembelajarannya pun akan maksimal.

c. Kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik.

Faktor kesulitan yang paling banyak dirasakan oleh guru dalam penerapan pembelajaran tematik yaitu pada tahap evaluasi atau penilaian. Guru merasa bahwa penilaian pada pembelajaran tematik rumit karena banyak aspek yang perlu diperhatikan. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru, diantara mereka pasti ada yang kesulitan dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dimana siswa mengerjakan tugas autentik yang mengharuskan siswa untuk berkiprah secara langsung pada situasi nyata, bagi sebagian siswa ada yang merasa tertantang dan termotivasi, akan tetapi ada juga siswa yang merasa bosan dan enggan. Hal ini menjadi salah satu kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian dikarenakan perbedaan karakteristik dari setiap individu peserta didik.

Guru merasakan kesulitan ketika harus memantau masing-masing sikap siswa. Dengan memantau sikap siswa guru merasa bahwa harus memecah fokus ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menurut guru dapat menyebabkan pembelajaran guru yang disampaikan menjadi tidak maksimal.

C. Analisis Data

1. Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Pangebatan dan beberapa guru SD Negeri Pangebatan, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 Revisi di SD Negeri Pangebatan telah diberlakukan untuk kelas 1 sampai 6. Proses pembelajarannya belum bisa dikatakan sempurna karena guru-guru masih

merasa kesulitan terhadap perubahan kurikulum. Apalagi pembelajaran tematik yang menuntut guru untuk bekerja lebih keras dalam melakukan pembelajaran, baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya maupun evaluasinya. Setidaknya guru mengerti teori terkait dengan pembelajaran tematik. Guru juga menggunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan sarana yang disediakan oleh sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru SD Negeri Pangebatan belum sepenuhnya memahami tentang bagaimana proses pembelajaran tematik agar berlangsung dengan efektif. Semua guru yang telah diwawancara jelas telah mengetahui pengertian dari pembelajaran tematik, hanya saja sebagian besar mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut terjadi karena menurut penuturan Kepala Sekolah bahwasanya tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk melakukan diklat terkait hal tersebut.

2. Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Pangebatan

Setelah menemukan beberapa kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru dalam penerapan pembelajaran tematik, berikut ini akan penulis jabarkan masing-masing kesulitan tersebut. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, didapat hasil data bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran tematik. Namun, hanya belum maksimal sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat mulai dari pengertian, karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran tematik yang dijelaskan oleh guru belum sepenuhnya sesuai dengan kajian teori di bab sebelumnya.

a. Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran tematik

Telah diketahui bahwa perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Namun pada kenyataannya guru masih kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran, guru merasa kesulitan dalam memadukan materi pembelajaran dalam langkah pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menulis langkah perpindahan antar mata pelajaran yang seharusnya dilakukan dengan tidak begitu jelas. Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik menurut Hernawan yang menyebutkan bahwa pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Namun pada prakteknya dalam penyusunan langkah pembelajaran, guru masih merasa kesulitan untuk mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran.

Kesulitan guru dalam mengidentifikasi masing-masing mata pelajaran pada sub pembelajaran ketika tidak ditentukan fokus pembelajarannya adalah karena guru merasa bahwa tema yang diajarkan itu bercampur baur antar mata pelajaran yang tentunya tidak jelas arah dan tujuan bahkan maksud dari masing-masing pelajaran tersebut.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling berkaitan. Dengan demikian, materi-materi tersebut akan dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Perlu diingat, penyajian materi pengayaan perlu dibatasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik

Ketika guru merasa kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, perlu diketahui bahwa pembelajaran tematik menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Hal tersebut tentunya sejalan dengan salah satu tugas guru yang disebutkan oleh

Arif Rahman yaitu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan upaya yang maksimal dan dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada, diharapkan guru dapat senantiasa mengembangkan materi pembelajaran. Oleh karena itu sudah sepantasnya guru berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara guru, penulis menemukan hasil yang menyatakan bahwa peserta kurang antusias dalam pembelajaran, hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan salah satu ciri khas atau karakteristik pembelajaran tematik menurut kemendikbud yaitu kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik. Berkaitan dengan tugas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, hal tersebut jika dapat dicapai oleh guru dengan kreatifitas maka akan dapat juga meningkatkan kreatifitas peserta didik. Guru seharusnya mampu membuat pembelajaran terkesan menarik dan bermakna karena salah satu karakteristik pembelajaran tematik menurut Hernawan yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Pada teori pembelajaran tematik ditekankan bahwa perlunya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, namun pada kenyataannya guru kurang dalam mengeksplorasi media pembelajaran. Guru cenderung hanya menggunakan buku pedoman siswa sebagai media pembelajaran. Hal tersebut tentunya dapat menjadi salah satu faktor kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran. Sudah seharusnya guru meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan minat pembelajaran siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai pemegang kunci pengelolaan pembelajaran sebaiknya mampu menempatkan diri dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh menjadi pemeran utama yang mendominasi dalam interaksi pembelajaran. Ide-ide yang muncul seketika harus bisa diakomodasi oleh guru sehingga pembagian tugas individu maupun kelompok menjadi jelas. Peran yang dituntut kepada guru adalah sebagai fasilitator dan mediator proses belajar mengajar.

c. Kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran tematik

Sungkono telah menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus selalu memantau perilaku siswa. Hal tersebut menjadikan guru merasa kesulitan karena harus melakukan penilaian secara terperinci terhadap masing-masing peserta didik. Guru harus benar-benar mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut penuturan guru di SD Negeri Pangebatan hal tersebut dinilai sulit karena proses penilaian yang terkesan rumit. Terlebih bagi guru-guru yang tidak bisa mengoperasikan komputer dengan baik akan kesulitan dalam melakukan rekap akhir penilaian.

Adapun masalah yang dirasakan oleh guru terkait pada proses penilaian yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Sehingga, keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi penghambat bagi guru. Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru harus mengamati kurang lebih 30 siswa dalam sekali pertemuan. Sehingga, guru harus benar-benar membagi waktunya. Guru yang hanya berjumlah satu orang harus mengamati 30 siswa dalam waktu yang

bersamaan. Faktor ketiga adalah guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik. Pada saat proses belajar berlangsung, siswa yang belum mencapai sikap yang baik lebih acuh dalam pembelajaran. Sehingga, guru harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi kepada siswa tersebut.

Mengingat pentingnya keterlaksanaan penilaian yang baik dalam mendukung keterlaksanaan kurikulum maka perlu ada kajian mengenai bagaimana implementasi penilaian pada Kurikulum 2013 di lapangan. Secara spesifik penulis mendapatkan fakta dan gambaran di lapangan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013 Terevisi, mengidentifikasi kendala (hambatan) dan faktor keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 Terevisi serta memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 Terevisi disatuan pendidikan. Sehingga diharapkan dapat sebagai tinjauan agar proses penilaian tidak menjadi hambatan bagi guru untuk selalu bekerja dengan maksimal.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru yaitu karena kurangnya pengetahuan guru tentang Kurikulum 2013 Terevisi yang berlandaskan pembelajaran tematik. Kesadaran guru akan perubahan zaman masih kurang, guru masih terpaku terhadap cara kerja yang lama. Serta setiap guru seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti diklat ataupun *workshop* tentang kurikulum terbaru.

Adapun beberapa cara mengatasi kesulitan pembelajaran tematik diantaranya yaitu adanya kerja *team work* dari para guru SD tiap jenjang untuk membuat perencanaan hingga pelaksanaan. Alangkah baiknya jika peserta didik diajak terlibat untuk menyiapkan media sesuai dengan tema. Selain itu, sarana dan prasarana yang meliputi media, alat peraga, sumber belajar juga harus dipenuhi atau dilengkapi di setiap jenjang pendidikan.

Dalam hal penilaian pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru yaitu: penilaian di kelas I dan II mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis. Kedua, kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas. Ketiga, penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata-mata pelajaran. Keempat, penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir. Kelima, hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: Penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

Selain itu perlu diperhatikan juga terkait alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

Selanjutnya guru perlu mengetahui beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik yaitu diantaranya, guru harus selalu ingat bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh, dalam

pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema. Dengan tidak melupakan hal tersebut maka diharapkan guru dapat secara maksimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran tematik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab masalah dan setelah penulis melakukan analisis tentang Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa pada penerapan pembelajaran tematik di SDN Pangebatan masih menjumpai beberapa kesulitan. Adapun faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran tematik.

Guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan RPP dan kesulitan dalam mengkonversi mata pelajaran.

2. Guru kesulitan dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tematik.

Guru merasa kesulitan dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran, mengembangkan materi dan belum mampu meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tematik.

3. Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik.

Adapun masalah yang dirasakan oleh guru terkait pada proses penilaian yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru di mana guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses evaluasi. Hal tersebut menyulitkan guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh. Kedua yaitu masalah pada jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas di mana guru harus mengamati kurang lebih 30 siswa dalam sekali pertemuan. Ketiga yaitu guru kesulitan dalam mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik di mana pada proses pembelajaran berakhir masih ada beberapa siswa

yang acuh terhadap pembelajaran. Pada titik tersebut guru dituntut harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi di akhir pembelajaran.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alangkah lebih baik jika pemerintah selalu konsisten dalam menerapkan kebijakan. Perubahan kurikulum yang berganti dalam kurun waktu singkat akan menyulitkan kinerja guru.
2. Bagi peneliti lain untuk tetap semangat dalam melakukan penelitian yang serupa sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah terkait pembelajaran tematik, dengan demikian diharapkan tidak lagi ada kesulitan-kesulitan lain yang dijumpai oleh semua guru.
3. Bagi Guru di SDN Pangebatan untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kreativitas dalam proses pembelajaran serta jangan terpaku pada cara mengajar yang lama.
4. Bagi SDN Pangebatan sebaiknya mengadakan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran tematik sehingga semua guru mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. 2018. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru". *Jurnal Masalah-masalah Sosial*. Vol. 9. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathorrahman. 2017. "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Dosen". *Akademika*. Vol. 15. No. 1.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Haji, Sun. 2015. "Pembelajaran Tematik Yang Ideal di SD/MI. Vol. 3. No. 1.
- Husna, Rofiatul dan Samsul. 2015. *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip prinsip Belajar*. Malang: Intelegensia Media.
- <https://tamansiswajkt.wordpress.com/> di akses pada tanggal 2 Mei 2020
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Madjid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pujiastuti, Pratiwi dkk. 2017. "Evaluasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No. 2.
- Rahman, Arif. 2013. *Guru dalam Pusaran Kekuasaan: Potret Konspirasi dan*

Politisasi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Renstra Kemendiknas 2010-2014

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Shafa. 2014. "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". *Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No. 1.

Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sulaeman, A. 2015. "Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer". *Islamadina*. Vol. 14. No. 1.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sungkono. 2006. "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vo. 2. No. 1.

Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press.

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tianto. 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Uno, B. Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyaningrum, Retno. 2005. "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD". *Cendekia*. Vo.1 10. No. 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. "Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah". *Insania*. Vol. 17. No. 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Yuniasih, Nury dkk. 2014. "Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo Malang". *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol. 1. No. 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miftakhul Jannah
2. NIM : 1522405062
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 02 Desember 1996
4. Alamat Rumah : Pangebatan RT 02 RW 04, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Sutaryo
6. Nama Ibu : Nur Faojiah
7. Alamat *e-mail* : miftakhuljannah0212@gmail.com

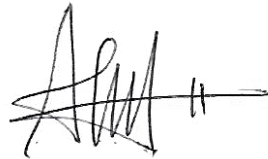
B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Pangebatan, 2009
2. SMP/Mts, tahun lulus : SMP N 2 Karanglewas, 2012
3. SMA/MA, tahun lulus : SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2015
4. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2015

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua MPR SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
2. Anggota Karangtaruna Desa Pangebatan

Purwokerto, 29 April 2020



Miftakhul Jannah
NIM. 1522405062